

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Peran

Dalam ilmu terminologi, peran merujuk pada serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat. Istilah "peran" dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "role," yang diartikan sebagai "tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh individu dalam melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan." Secara esensial, peran mencakup tanggung jawab atau kewajiban yang melekat pada individu dalam konteks pekerjaan atau kegiatan tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, peran dapat dipahami sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu dalam struktur sosial. Sementara itu, peranan mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh individu dalam suatu kejadian atau situasi spesifik (Alfabeta, 2014). Seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari posisi atau status seseorang dalam masyarakat. Ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang mereka miliki, mereka sedang menjalankan peranan mereka. Dengan kata lain, peran mencerminkan aktivitas yang dilakukan oleh individu berdasarkan kedudukan mereka dalam struktur sosial. Kewajiban, di sisi lain, merujuk pada segala sesuatu yang harus dilakukan oleh individu baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka sehari-hari. Dengan kata lain, peran mencerminkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan posisinya dalam struktur sosial. Kewajiban

merujuk pada tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup personal maupun dalam interaksi sosial. Ini mencakup serangkaian tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh individu sebagai bagian dari keterlibatan mereka dalam aktivitas sehari-hari, baik itu di dalam maupun di luar lingkungan pribadi mereka. Hak dan kewajiban ini merupakan elemen fundamental yang menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dan berkontribusi dalam lingkungannya. Dalam KBBI, peran dijelaskan sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam konteks suatu peristiwa atau situasi tertentu. Definisi ini menekankan bahwa peran adalah manifestasi dari fungsi seseorang dalam berbagai konteks sosial dan situasional. Dengan demikian, peran seseorang mencakup berbagai tanggung jawab dan tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan status atau kedudukannya dalam masyarakat (Nuruni, Kustini, 2011). Peran merupakan kombinasi dari berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu yang diterapkan dalam bidang sosiologi. Dalam penggunaan yang umum, istilah "peran" sering dikaitkan dengan panggung teater, di mana seorang aktor mengambil karakter tertentu dan menampilkan perilaku yang sesuai. Analoginya, dalam konteks sosial, individu menempati posisi yang serupa dengan aktor di atas panggung teater, dimana keduanya memiliki peran yang penting dalam konteks masyarakat masing-masing (Sarlito, 2015). Peran adalah aktivitas yang dilakukan seseorang sesuai dengan posisi atau status yang dimilikinya. Ini merupakan bagian yang aktif dari status seseorang. Meskipun aktivitas yang diperlihatkan untuk memenuhi peran didasarkan pada statusnya,

variasi dalam cara peran dilaksanakan menghasilkan hasil yang berbeda di antara individu-individu (Soekanto, 2012).

## **B. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)**

Kelompok tani adalah suatu organisasi yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam kerangka yang lebih besar, terdapat Gapoktan, yaitu gabungan dari beberapa kelompok tani yang memiliki tujuan serupa dalam mengembangkan usaha pertanian. Gapoktan bertindak sebagai wadah kerjasama yang lebih luas, di mana kelompok tani dapat berkolaborasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha mereka. Prinsip utama yang diusung oleh Gapoktan adalah kebersamaan, di mana para anggota saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai peningkatan dalam hasil pertanian dan pendapatan. Melalui mekanisme ini, para petani diharapkan dapat lebih mudah menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada dalam sektor pertanian (Pujiharto, 2018).

Kelompok Tani ini didirikan berdasarkan sejumlah alasan utama yang penting. Pertama, demi kepentingan bersama seluruh anggotanya, sehingga setiap anggota dapat memperoleh manfaat secara kolektif. Kedua, usaha tani yang berada di wilayah yang sama dianggap sebagai tanggung jawab bersama, mendorong kerjasama dan solidaritas di antara para petani. Ketiga, tujuan lain adalah untuk menggerakkan para petani melalui dukungan kader yang berkompeten dalam pengelolaan pertanian, sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Selain itu, pendirian kelompok tani ini juga didorong oleh

beberapa tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan kepedulian terhadap kesejahteraan petani. Adanya kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi para anggota menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan kelompok ini. Oleh karena itu, pemerintah bersama para petani berinisiatif untuk membangun kemandirian dengan membentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan serta meningkatkan kesejahteraan para petani melalui kerjasama dan pengelolaan yang lebih baik. (Sukino, 2013).

Dalam kelembagaan kelompok tani ini Gapoktan dapat langsung mengorganisir petani untuk mengembangkan usahanya. Gapoktan disini memiliki tugas-tugas dan juga program-program tertentu. Program pada Gapoktan memiliki sistem penyedia modal untuk para petani. Selain itu Gapoktan disini juga berperan sebagai fasilitator untuk para petani dengan cara menyalurkannya lewat program-program yang ada di Gapoktan. Salah satu program yang menonjol adalah sistem penyedia benih tanaman dan pupuk, serata menyediakan sarana dan prasarana untuk kepentingan pertanian Desa. Gapoktan juga berperan sebagai pemecah masalah dari petani sehingga gabungan dari kelompok tani ini bisa bekerja sama dengan tujuan mengatasi permasalahan yang ada pada usaha tani.

### **C. Konsep Kesejahteraan**

Teori utama kesejahteraan, yang diperkenalkan oleh Bentham pada abad ke-18, menekankan bahwa peran utama pemerintah adalah memastikan kebahagiaan maksimum bagi sebanyak mungkin warga negara. Bentham

menggunakan konsep "utilitas" untuk menggambarkan kebahagiaan atau kesejahteraan. Dalam pandangan utilitarianisme yang dia anut, Bentham mengartikan kebahagiaan atau kesejahteraan sebagai "kegunaan". Baginya, sesuatu dianggap baik jika dapat meningkatkan kebahagiaan, sementara hal yang menimbulkan penderitaan dianggap buruk (Oman Sukaman, 2016).

Dalam Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial dijelaskan sebagai kondisi di mana semua kebutuhan dasar material, spiritual, dan sosial dari seluruh warga negara terpenuhi sepenuhnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk hidup dengan layak dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan peran sosial yang mereka emban. Di sisi lain, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 menggambarkan keluarga sejahtera sebagai unit keluarga yang sah secara hukum, mampu memenuhi kebutuhan hidup baik secara rohani maupun materi, menjaga keharmonisan dalam hubungan antaranggota keluarga serta dengan lingkungan sekitar mereka. Tujuan setiap keluarga adalah menciptakan kehidupan yang sehat dan sejahtera, yang memerlukan dukungan dari berbagai aspek (Asih Kuswardinah, 2019). Kesejahteraan keluarga terwujud ketika semua anggota keluarga memiliki kebutuhan dasar terpenuhi seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, akses kesehatan, sosial, pendidikan, dan keagamaan. Kesejahteraan ini juga tercapai melalui keseimbangan antara pendapatan yang diperoleh dan pengeluaran yang dikeluarkan. Kesejahteraan dapat dipandang sebagai hasil akhir dari pengelolaan sumber daya yang tersedia. Di samping itu, kebahagiaan keluarga juga dapat dijadikan sebagai sumber daya untuk meningkatkan

kesejahteraan di masa depan secara lebih efektif (Euis Sunarti, 2009). Secara umum, cakupan kesejahteraan dapat dikelompokkan ke dalam salah satu jenis berikut:

1. Kesejahteraan ekonomi merujuk pada kemampuan finansial yang cukup bagi suatu keluarga. Indikator hasil menunjukkan manfaat langsung dari investasi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, input yang dimaksud mencakup pengeluaran, pendapatan, dan nilai aset keluarga.
2. Kesejahteraan sosial mencakup berbagai aspek, termasuk penghargaan diri dan dukungan sosial. Penghargaan diri adalah elemen penting dalam pengembangan individu untuk berfungsi secara optimal, kreatif, produktif, terampil, dan optimis.

#### **D. Konsep Petani**

Petani di definisikan sebagai orang yang bekerja di bidang pertanian atau di bidang bisnis pertanian atau yang bercocok tanam dari lahan pertanian dengan tujuan memperoleh penghasilan dari sektor pertanian tersebut. Dalam arti luas petani adalah orang yang melakukan pengolahan tanah seperti bertanam padi, buah dan lain-lain, dengan hasil pengolahan petani menjual hasil bercocok tanamnya kepada orang lain ataupun di gunakan sendiri (Sukino, 2013).

Di banyak negara, petani dapat dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan ukuran lahan mereka. Kelompok pertama adalah petani besar, yang memiliki lahan sawah lebih dari satu hektar. Petani kecil memiliki lahan

antara setengah hektar hingga satu hektar. Ada juga kelompok petani gurem, yang memiliki lahan antara sepuluh hingga lima puluh are. Kelompok terakhir adalah petani buruh atau buruh tani, yang bekerja tanpa memiliki lahan sawah sendiri (Sastraatmaja, 2010).

Petani memainkan peran integral dalam kegiatan pertanian dengan tanggung jawab utama mengelola lahan yang dimiliki atau disewa untuk memastikan kelangsungan hidup keluarga mereka. Mereka terlibat dalam pemeliharaan hewan ternak dan bercocok tanam sebagai sumber utama penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keputusan yang mereka buat mengenai penggunaan tanah dan sumber daya lainnya berdampak langsung pada keberhasilan dan keberlanjutan usaha pertanian mereka. Seseorang yang mengklaim sebagai petani namun tidak memenuhi definisi ini mungkin tidak diakui sebagai petani sesuai standar. Hal ini menekankan pentingnya memahami dan mematuhi kriteria yang telah ditetapkan untuk mendefinisikan status petani secara akurat (Karundeng, 2015). Petani dapat dibedakan berdasarkan hubungannya dengan lahan yang dikelola sebagai berikut:

1. Petani pemilik penggarap adalah mereka yang memiliki lahan pertanian sendiri dan secara langsung mengelola serta menggarap lahan tersebut. Status kepemilikan lahan mereka disebut sebagai lahan milik, yang berarti mereka memiliki hak penuh atas lahan yang mereka kelola.
2. Petani penyewa adalah orang yang bekerja di atas tanah milik orang lain atau tanah milik petani lain dengan membayar sewa. Pemilik tanah

biasanya memilih untuk menyewakan tanah mereka karena mereka membutuhkan sejumlah besar uang tunai dalam waktu singkat, atau karena tanah yang mereka miliki terlalu jauh dari tempat tinggal atau aktivitas utama mereka, sehingga sulit untuk dikelola dengan efektif oleh mereka sendiri. Dalam kondisi seperti ini, petani penyewa membayar sejumlah uang atau memberikan persentase dari hasil panen kepada pemilik tanah sebagai pembayaran sewa atas penggunaan lahan.

3. Petani penyakap, yang juga dikenal sebagai penggarap, adalah petani yang bekerja untuk mengelola tanah yang dimiliki oleh petani lain dengan menggunakan sistem bagi hasil. Dalam konteks ini, petani penyakap mengolah dan merawat tanah tersebut untuk memperoleh hasil panen. Sebagai imbalannya, mereka memberikan sebagian dari hasil produksi kepada pemilik tanah. Imbalan ini dapat berupa sekitar setengah atau sepertiga dari total hasil padi yang diperoleh dari tanah yang mereka kelola. Sistem ini menjadi metode yang umum digunakan di banyak daerah di mana petani tidak memiliki tanah sendiri untuk dikelola, namun tetap dapat bekerja untuk menghasilkan hasil panen dengan menggarap tanah milik orang lain.

Buruh tani adalah orang yang terlibat dalam pekerjaan di bidang pertanian, baik mereka memiliki lahan usaha tani sendiri maupun tidak. Mereka biasanya bekerja di lahan yang dimiliki oleh petani pemilik atau disewa oleh petani tersebut. Dalam hal ini, buruh tani menerima upah atas pekerjaan yang mereka lakukan. Upah itu bisa diterima dalam bentuk uang langsung atau

sebagai hasil dari usaha pertanian, seperti beras atau makanan lainnya. Ini adalah bentuk imbalan yang umum diberikan kepada buruh tani sebagai penghargaan atas kontribusi dan tenaga kerja yang mereka berikan dalam mendukung kegiatan pertanian.

#### **E. Konsep Kesejahteraan Petani**

Kesejahteraan petani merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek kehidupan petani yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Secara umum, kesejahteraan petani mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Aspek ekonomi melibatkan peningkatan pendapatan dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas pertanian (Rohmani et al., 2015). Ini termasuk akses terhadap lahan, bibit unggul, pupuk, teknologi pertanian, serta pasar yang adil dan menguntungkan. Ketika petani memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ini, mereka dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka (Elizabeth et al., 2020).

Selain aspek ekonomi, kesejahteraan petani juga mencakup aspek sosial. Ini berarti meningkatkan akses petani terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar seperti jalan dan air bersih (Tenriawaru et al., 2021). Pendidikan yang baik akan memungkinkan petani untuk mengadopsi teknologi dan praktik pertanian yang lebih efektif, sementara layanan kesehatan yang memadai memastikan mereka dapat bekerja secara optimal. Infrastruktur yang baik juga sangat penting karena memudahkan petani untuk mengangkut hasil panen mereka ke pasar dan mendapatkan harga yang lebih baik.

Aspek lingkungan juga merupakan bagian penting dari kesejahteraan petani. Pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan tidak hanya melindungi sumber daya alam untuk generasi mendatang tetapi juga memastikan bahwa petani dapat terus bercocok tanam di lahan mereka dengan produktivitas yang tinggi (Pangkey et al., 2018). Praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan air yang baik, dapat membantu menjaga kesuburan tanah dan mengurangi risiko kegagalan panen akibat perubahan iklim.

Untuk mencapai kesejahteraan petani, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung kesejahteraan petani, seperti subsidi pertanian, bantuan teknis, dan pengembangan infrastruktur (Simanjuntak & Erwinsyah, 2020). Sektor swasta juga dapat berkontribusi melalui investasi di bidang pertanian dan penyediaan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas. Masyarakat, termasuk lembaga swadaya masyarakat (LSM), dapat berperan dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani serta mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan.

#### **F. Peran Gapoktan**

Gapoktan, singkatan dari Gabungan Kelompok Tani, adalah organisasi yang beranggotakan beberapa kelompok tani di suatu wilayah. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas para petani melalui kerjasama dan sinergi. Peran Gapoktan sangat penting

dalam pembangunan pertanian di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan iklim (Holikman et al., 2020).

Menurut Hermawan (2017) Gapoktan berfungsi sebagai jembatan antara petani dan sumber informasi serta teknologi pertanian terbaru. Melalui pelatihan dan penyuluhan, Gapoktan membantu petani meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mampu menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien dan produktif. Gapoktan membantu dalam pengelolaan sumber daya seperti lahan, air, dan peralatan pertanian (Rohmawati & Soenjoto, 2020). Pengelolaan bersama ini memungkinkan penggunaan yang lebih efisien dan berkelanjutan, serta mengurangi biaya produksi yang harus ditanggung oleh masing-masing petani.

Gapoktan mendorong petani untuk tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas. Melalui diversifikasi produk, risiko kerugian akibat kegagalan panen atau fluktuasi harga dapat diminimalkan. Selain itu, diversifikasi juga membuka peluang pasar baru dan meningkatkan pendapatan petani. Salah satu kendala utama yang dihadapi petani adalah keterbatasan akses terhadap modal. Gapoktan dapat berperan sebagai penjamin kredit bagi anggotanya atau memfasilitasi pembentukan koperasi simpan pinjam. Dengan demikian, petani memiliki akses yang lebih baik terhadap pembiayaan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahanya. Gapoktan berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur pertanian seperti jalan usaha tani, irigasi, dan fasilitas penyimpanan (Tamara, 2023). Infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung proses produksi dan distribusi hasil pertanian, serta

meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar. Peran Gapoktan sangat signifikan dalam berbagai aspek pembangunan pertanian, mulai dari peningkatan kesejahteraan petani, pengembangan ekonomi lokal, hingga perlindungan lingkungan (Zulpicha et al., 2018). Dengan optimalisasi fungsi dan peran Gapoktan, diharapkan sektor pertanian dapat tumbuh lebih kuat, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

